

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, tengah terjadi sebuah perkembangan yang sangat massif dan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya dan juga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut telah memberikan dampak yang signifikan dalam kemajuan taraf kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, dari berbagai aspek yang semakin mengalami perkembangan, pendidikan menjadi salah satu kunci keberhasilan yang dapat menjadi motor penggerak kemajuan aspek lainnya. Sekait dengan itu, pada dasarnya pendidikan merupakan hal fundamental bagi manusia terlebih bagi perkembangan kualitas hidup manusia. Selain itu, hal mendasar yang membuat pendidikan menjadi hal urgen dewasa ini adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah cara yang efektif digunakan untuk memupuk karakter.

Berkaitan dengan itu, Dewantara (2011, hlm. 15) mengemukakan bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter manusia menjadi sosok yang memiliki akhlak mulia. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting, terlebih di era kemajuan zaman yang semakin cepat dan massif ini telah memberikan banyak perubahan dalam sejarah peradaban manusia. Sejalan dengan itu, maka di era modern gaya pendidikan masa lalu yang bercorak konservatif dalam beberapa hal di dalamnya kurang lagi relevan dengan kebutuhan manusia modern yang lebih progresif dan terbuka atas perubahan yang cepat (Herlambang, 2018, hlm. 14).

Sejalan dengan hal di atas serta berkaca pada perkembangan dunia saat ini yang tengah berada di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membuat hampir seluruh dunia menjadi bisa terhubung satu sama lain secara *real time*. Hal tersebut merupakan imbas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membuat batas-batas geografis yang selama ini menghambat keterhubungan manusia menjadi tidak lagi terjadi. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka ruang pergaulan secara luas dan bebas antar manusia di seluruh dunia tanpa ada batas pemisah.

Namun demikian, diperlukan sebuah paradigma berpikir yang jelas dan jernih agar kondisi kehidupan manusia baru tersebut tidak mengarah pada sesuatu yang bersifat destruktif. Sejalan dengan itu, Mahfud (2016, hlm. 10) mengemukakan bahwa dari adanya kondisi keterhubungan yang bebas antar manusia dari berbagai budaya, maka hal yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana setiap manusia dapat menjunjung rasa toleransi dan adaptif terhadap setiap keberbedaan dan keanekaragaman antara budaya. Terlebih, atas pergaulan yang terjadi secara intens dengan budaya lain jangan sampai membuat manusia menjadi kehilangan jati diri dan identitasnya apalagi melunturkan kecintaan terhadap tanah airnya (Tilaar, 2015, hlm. 3).

Berkaitan dengan itu, Fatmawati, Pratiwi & Erviana (2018, hlm. 80) menjelaskan bahwa perlu upaya jauh ke depan agar rasa toleransi, adaptif, dan kecintaan tanah air bisa diimplementasikan dengan baik oleh setiap manusia dewasa ini, adapun salah satu upaya strategis dan futuristik tersebut dapat dilakukan dengan proses pendidikan multikultural. Selain itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa Indonesia sebagai negara yang multibudaya membuat pengembangan proses pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional menjadi hal yang sangat krusial untuk dilakukan dengan segera dan penuh perencanaan (Tilaar, 2015, hlm. 51).

Sekait dengan itu, alasan lain mengapa pendidikan multikultural menjadi penting adalah bahwa di tengah keberbedaan dan keanekaragaman yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak jarang mengarah pada perselisihan, pertikaian, serta konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sebagai negara yang multibudaya maka pendidikan multikultural dapat dilakukan sebagai salah satu cara yang efektif untuk memupuk rasa saling menghormati, peduli, persatuan, dan cinta tanah air, sehingga kelak di masa depan generasi muda bangsa dapat menjadi manusia yang solutif, bijaksana, dan progresif yang mengupayakan kemajuan bangsa dan negara (Tilaar, 2004, hlm. 12).

Tema mengenai rasa cinta tanah air menjadi salah satu hal pokok yang perlu menjadi pikiran bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sawaludin (2016, hlm. 68) bahwa salah satu masalah besar yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini adalah semakin tereduksinya rasa cinta tanah air atau nasionalisme dalam

diri manusia Indonesia, baik itu muda ataupun dewasa. Adapun faktor yang menjadi penyebab dari terkikisnya rasa nasionalisme tersebut salah satunya adalah karena kurang luasnya pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap kebudayaan bangsa dan kebudayaan lokal (Budiono, 2021, hlm. 79). Sejatinya hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang sungguh ironis, mengingat data Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam baik itu dari bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Selain itu, masalah yang menjadi dasar penelitian ini juga berangkat dari hasil pengamatan peneliti terhadap kondisi pendidikan jenjang sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dengan berdiskusi dengan beberapa guru, adapun guru mengemukakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan dan bersikap dengan kurang menunjukkan sikap toleran, seperti masih adanya tindakan saling ejek berdasarkan ras dan warna kulit, serta kekerasan lain baik secara verbal maupun secara fisik.

Melihat kondisi ironis tersebut, maka diperlukan sebuah cara yang efektif untuk kembali dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Adapun menurut Nanggala (2020) pendidikan multikultural dapat menjadi sebuah upaya yang strategis mengingat konsep pendidikan multikultural menekankan pada cara pandang bahwa untuk meningkatkan rasa nasionalisme perlu dilakukan dengan memperluas makna nasionalisme itu sendiri, yakni dari nasionalisme konservatif menjadi nasionalisme kosmopolit, artinya bahwa nasionalisme yang dimaksud adalah bentuk cinta tanah air terhadap segala nilai kemanusiaan dan keadilan sosial untuk semua manusia, khususnya bangsa Indonesia (Ubaedillah, 2015, hlm. 18). Selain itu, Setyowati (2022, hlm. 26) mengungkapkan bahwa sejatinya nasionalisme merupakan hal yang sangat urgen dimiliki oleh warga negara, karena dengan adanya rasa nasionalisme maka akan tumbuh kemauan dan keinginan untuk melakukan perubahan yang progresif bagi bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu dipandang sebagai salah satu alternatif cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan kehidupan mendasar masyarakat Indonesia, khususnya dari kondisi rendahnya rasa nasionalisme masyarakat. Melalui upaya pendidikan multikultural, proses

pembelajaran dapat menjadi wahana bagi siswa dalam memahami dan mempelajari kekayaan bangsa Indonesia dan segenap keanekaragaman yang dimilikinya, serta dapat melatih sikap dan karakter siswa tentang bagaimana menyikapi secara bijak berbagai perbedaan yang ada (Putri & Dewi, 2021, hlm. 2).

Sejalan dengan hal tersebut, Kymlicka (2015, hlm. 74) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berorientasi pada pembelajaran yang menjauhi proses “enkapsulasi”, akan tetapi pendidikan multikultural akan membawa siswa pada proses pembelajaran yang merdeka, artinya bahwa siswa akan belajar bagaimana menghargai satu sama lain, toleransi, dan juga bagaimana mempertahankan identitas diri di tengah lingkungan yang multibudaya.

Berdasarkan uraian di atas, Hasanah (2018, hlm. 35) mengemukakan bahwa kondisi yang selama ini terjadi pada sekolah yang tidak dapat memahami dan melaksanakan esensi dan substransi dari pendidikan multikultural dapat menimbulkan masalah dalam proses pendidikan di sekolah seperti adanya kasus *bullying*, rasisme, dan memudarnya rasa nasionalisme siswa. Selain itu, Palipung (2016) juga mengemukakan bahwa masalah pendidikan yang tidak memiliki pemahaman terhadap pendidikan multikultural di sebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pemahaman guru, fasilitas sekolah yang kurang lengkap, dan kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh pemangku kebijakan kepada satuan pendidikan, sehingga lambat laun hambatan tersebut berdampak pada masalah yang besar seperti rasisme, etnosentrisme dan rendahnya rasa nasionalisme siswa (Mahfud, 2016, hlm. 127).

Dalam pandangan lain Bunyamin (2016, hlm. 2) mengemukakan bahwa dalam praktiknya implementasi pendidikan multikultural harus diarahkan kepada peningkatan rasa toleransi dan rasa nasionalisme siswa, serta dalam pelaksanaannya guru harus menjunjung nilai perdamaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2012, hlm. 59) yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah pengembangan paradigma berpikir manusia agar dapat menjadi seorang pembelajar sejati yang mampu beradaptasi, toleran, bernalar kritis, dan memiliki rasa nasionalisme.

Di sisi lain, Nieto (2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural perlu diimplementasikan dengan sistematis dan terencana

serta memiliki tujuan yang jelas, sehingga capaian yang diharapkan bisa tercapai secara optimal. Senada dengan itu, Palipung (2016, hlm. 558) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural mesti dilaksanakan secara holistik dengan menerapkan semua dimensi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran. Di sisi lain, sekolah dan guru harus dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga hal-hal yang hendak diberikan kepada siswa, dapat dengan mudah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa (Aslan, 2018, hlm, 233; Muttaqin & Wardana, 2018, hlm. 202).

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah dengan integrasi ke dalam berbagai program seperti kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan mata pelajaran. Dalam konteks pendidikan multikultural untuk meningkatkan rasa nasionalisme, maka konten tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran misalnya PPKn, IPS, bahasa, dan pokok bahasan materi lainnya yang dianggap relevan (Mahfud, 2016, hlm. 222). Hal yang perlu digaris bawahi adalah pada saat integrasi konten pendidikan multikultural untuk meningkatkan rasa nasionalisme tersebut perlu didasari dan disesuaikan dengan nilai-nilai filasafat bangsa dan pendidikan Indonesia, yakni Pancasila (Tilaar, 2004, hlm. 18).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks peningkatan rasa nasionalisme siswa, integrasi konten-konten pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat baik ketika diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn, dikarenakan mata pelajaran PPKn fokus dalam kajian yang berkaitan dengan Pancasila dan nasionalisme (Edi, 2021, hlm. 441). Selain itu, dalam penelitian Setyowati, Aryani & Rusiyono (2019, hlm. 248) ditemukan bahwa integrasi konten pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn berdampak positif pada peningkatan rasa nasionalisme pada diri siswa. Namun demikian, menurut Simatupang & Arifianto (2022, hlm. 2) pada praktiknya terdapat beberapa kendala dalam proses integrasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn seperti masih banyak guru yang belum memahami cara atau strategi yang efektif dalam mengintegrasikan hal tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Nanggala (2020, hlm. 197) mengemukakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara pendidikan multikultural dan PPKn, salah satunya adalah bahwa konsep dalam pendidikan multikultural juga terdapat dalam materi PPKn. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian Totok (2018, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa integrasi konten pendidikan multikultural efektif digunakan pada mata pelajaran PPKn, seperti dalam pengembangan nilai gotong royong dan toleransi. Oleh karena itu, mata pelajaran PPKn dapat menjadi wadah untuk mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural dengan efektif (Nugraha, 2020, hlm. 140).

Dalam penelitian Hartanajaya & Hoon (2018, hlm. 18) juga diterangkan bahwa pengurangan prasangka dan integrasi konten menjadi hal penting dan urgen bagi pendidik agar proses pendidikan multikultural dapat berjalan secara baik. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini menjadi penting sebagai visi baru akan pendidikan ke depan yang lebih baik, karena pendidikan multikultural berusaha menghadirkan generasi manusia dengan jiwa kolektif kolegal yang kokoh, gotong royong, serta menjunjung toleransi dan mengembangkan rasa nasionalisme (Tilaar, 2004, hlm. 18). Oleh karena itulah, diperlukan pengembangan pendidikan multikultural khususnya pada mata pelajaran PPKn agar siswa dapat memahami setiap perbedaan yang ada serta memahami kekayaan kebudayaan nasional, sehingga dapat menciptakan sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran, serta khususnya dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri siswa (Hidayah, 2021, hlm. 12).

Dari berbagai permasalahan yang telah di ulas di atas, itulah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Oleh sebab itu judul penelitian ini adalah “Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk mengetahui proses implementasi, hambatan, dan dampak pendidikan multikultural di sekolah dasar.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum permasalahan pada penelitian ini adalah **“Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Mataeri PPKn”** Adapun secara khusus permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn?
2. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn?
3. Bagaimana Proses Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn?
4. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn?
5. Nilai Pedagogik Apa Saja Dalam Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan multikultural di sekolah. Secara lebih khusus adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menemukan fakta, dan menjelaskan:

1. Gambaran Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn
2. Perencanaan Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn
3. Proses Pendidikan Kajian Pedagogik Tentang Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn
4. Evaluasi Pendidikan Kajian Pedagogik Tentang Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn
5. Nilai Pedagogik Apa Saja Dalam Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar pada Materi PPKn

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan aksi sosial

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rekam penelitian terbaru mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar

### 2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai pendidikan multikultural di sekolah. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kultur sekolah.

Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan refleksi terhadap pembelajaran multikultural di sekolah.

Bagi Peneliti, menambah pengetahuan mengenai pendidikan multikultural di sekolah.

### Manfaat Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak dalam menyajikan pendidikan multikultural di sekolah, sehingga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait untuk mempelajari dan mengimplementasikan pendidikan multikultural.